

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan adalah kunci produktivitas manusia. Masyarakat yang sehat adalah titik kritis menuju pengurangan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi jangka panjang. Masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara – negara berkembang seperti Indonesia, didasarkan kepada dua aspek utama yang pertama ialah aspek fisik seperti misalnya tersedianya sarana kesehatan dan pengobatan penyakit, sedangkan yang kedua adalah aspek non fisik yang menyangkut perilaku kesehatan. Adapun beberapa bagian yang termasuk dalam perilaku kesehatan seperti perilaku kesehatan yang terkait dengan sakit, perilaku terkait dengan sistem pelayanan kesehatan perilaku terhadap makanan dan juga perilaku kesehatan yang terkait dengan lingkungan yakni perilaku menggunakan air bersih, perilaku menggunakan jamban perilaku mewujudkan rumah sehat serta perilaku buang sampah dan pengelolaan limbah. Perilaku tersebut diatas merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat yang biasa dikenal dengan PHBS.

Perilaku buang air besar sembarangan (BAB) masih banyak terjadi di Indonesia. Di sejumlah daerah, masyarakat masih membuang air besar sembarangan di kali atau sungai. Data Joint Monitoring Program 2014, sebanyak 55 juta penduduk di Indonesia masih berperilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, sebanyak 39-40 juta orang yang BAB sembarangan, termasuk orang yang mempunyai jamban. Riset yang dilakukan UNICEF dan WHO, juga menyatakan lebih dari 370 balita di Indonesia

meninggal akibat perilaku buruk dari perilaku BAB sembarangan. Selain penyakit, perilaku BAB sembarangan juga memperbesar risiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan pada Tahun 2015 angka kejadian diare masih cukup tinggi mencapai 13.230 jiwa, sedangkan pada Tahun 2016 diketahui ada peningkatan kasus angka kejadian diare mencapai 29.430 Jiwa.(6,7)Sedangkan berdasarkan data profil Dinas Kesehatan pada Tahun 2017, ada kasus kematian balita akibat diare sebanyak 2 orang balita. Data tersebut membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan jamban.

Setelah pembangunan MCK dan jamban selesai, pengelolaanya diserahkan kepada masyarakat. Dengan pembangunan ini diharapkan masyarakat dapat membuang tinja dan kotorannya pada jamban. Namun fenomena yang terlihat pemakaian jamban ini kurang optimal sehingga kelihatannya masyarakat enggan untuk membuang tinja dan kotorannya ke jamban tersebut. Apalagi mulai tahun 2004 kawasan Dusun Renes Desa Wirowongso Kecamatan Ajung Jember.

Ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku (Blum, 1977) yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor hereditas (keturunan). Dalam memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat keempat faktor ini perlu menjadi perhatian. Oleh sebab itu intervensi terhadap lingkungan adalah bentuk perbaikan sanitasi lingkungan sementara intervensi terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi adalah dalam bentuk program-program peningkatan pendidikan, perbaikan sosial ekonomi, penstabilan politik, dan keamanan. Disamping itu pendidikan kesehatan merupakan intervensi terhadap perilaku yang digabungkan dengan faktor lainnya (lingkungan, pelayanan kesehatan, dan hereditas).

Menurut Slamet (1994), upaya untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat adalah dengan pendidikan kesehatan. Hal ini akan tercapai dengan anggapan bahwa manusia

selalu dapat belajar dan berubah. Manusia selama hidupnya selalu berubah untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan perubahan itu dapat diinduksikan. Faktor yang mempengaruhi perilaku individu menurut Sukmadinata (2003) adalah faktor internal (yang bersumber dalam dirinya) dan faktor eksternal (berasal dari luar dirinya). Sementara bentuk perilaku menurut Notoatmojo (2003) adalah perilaku dalam bentuk pengetahuan yakni dengan mengetahui situasi atau rangsangan dari luar, perilaku dalam bentuk sikap, yaitu tanggapan batin terhadap bentuk tindakan atau rangsangan dari luar diri subjek, perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah konkret berupa perbuatan (aksi) terhadap keadaan atau rangsangan dari luar. Panji (1996) juga mengemukakan faktor-faktor pembentuk perilaku terdiri dari faktor genetic, faktor pengalaman, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan. Sejalan dengan itu, Gibson (1988) menyatakan bahwa sikap adalah kesiap-siagaan mental yang diorganisasikan melalui pengalaman yang mempunyai pengaruh tertentu kepada tanggapan seseorang terhadap orang objek dan situasi yang berhubungan dengannya. Jadi sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku. Sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, belajar, dan motivasi. Kesehatan lingkungan yang sehat adalah keadaan lingkungan yang tidak beresiko atau berbahaya terhadap kesehatan dan keselamatan hidup manusia (Anon., 1997). Kesehatan suatu penduduk dipengaruhi oleh keadaan sosial budayanya (Sukarni, 1994), dimana konsep aspek sosial budaya adalah berupa pola sosial budaya dapat dipelajari karena ditentukan oleh sifat genetik dan biologis, budaya mempunyai tata nilai yang melengkapi keseimbangan, budaya memuat kemungkinan adanya interaksi yang sangat diperlukan didalam kehidupan sosial diantara anggota masyarakat. Sementara itu Notoatmojo (2003) menyatakan bahwa perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan penggunaan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Kebudayaan itu terbentuk dalam waktu

yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Kebudayaan selalu berubah, baik lambat ataupun cepat sesuai dengan peradaban umat manusia.

Perilaku membuang tinja pada sungai, minuman yang belum dimasak, kebiasaan makan yang tidak memenuhi higienis dan gizi akan mempermudah terjadinya penularan penyakit (Sukarni, 1994). Salah satu pendorong timbulnya penyakit seperti menyebarnya penyakit diare, disentri, cacangan dan lain-lain pada suatu kawasan lingkungan perumahan adalah karena kebiasaan masyarakat yang tidak membuang kotoran di jamban. Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang tinja/kotoran manusia/najis. Jamban sering juga disebut kakus atau WC. Penggunaan jamban keluarga sebaiknya memenuhi syarat-syarat (Hayati, 1992) tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau dan tinja tidak dapat dijangkau serangga ataupun tikus, air seni dan air pengelontor tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan dilengkapi dinding dan atap pelindung. Ditinjau dari fenomena yang ada pada masyarakat perlu dilakukan suatu intervensi terhadap penggunaan jamban di kawasan tersebut. Agar intervensi lebih efektif dan efisien perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban tersebut melalui suatu penelitian.

B. Rumusan masalah

Bagaimana perilaku penggunaan jamban pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui perilaku penggunaan jamban pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kepemilikan sarana air pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember
- b. Mengidentifikasi kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember
- c. Mengidentifikasi jenis jamban yang digunakan pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember
- d. Mengidentifikasi tempat BAB selain jamban pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember
- e. Mengidentifikasi pengetahuan jamban pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember
- f. Mengidentifikasi persepsi dan sikap pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember
- g. Mengidentifikasi perilaku pada masyarakat di Dusun Renes Desa Wirowongso Jember

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti
Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai sumber data untuk melakukan penelitian lanjutan terutama yang terkait dengan Perilaku penggunaan jamban
2. Bagi petugas kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku penggunaan jamban keluarga sehingga dapat dijadikan acuan untuk memberikan pendidikan sesuai dengan faktor yang paling dapat
3. Bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembuatan kebijakan dalam hal perilaku prnggunaan jamban

